

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman yang semakin modern sekarang ini, menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut, adalah melalui pendidikan. Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia, melalui kegiatan pembelajaran.

Menurut Sugihartono (2007: 81), pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi, dan menciptakan sistem lingkungan dengan berbagai metode, sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien serta mendapat hasil optimal. Pada kegiatan pembelajaran ditandai dengan sejumlah faktor, yaitu tujuan pembelajaran yang dicapai guru dan siswa yang terlibat, materi pembelajaran yang disampaikan, metode yang digunakan untuk menciptakan situasi yang kondusif, media yang menarik, serta penilaian yang fungsinya untuk menentukan seberapa jauh ketercapaian tujuan pembelajaran.

Sedangkan Nasution (Sugihartono, 2007: 80), mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu aktivitas mengorganisasikan atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak didik sehingga terjadi proses belajar. Dari berbagai pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk mengatur

lingkungan belajar anak didik dengan berbagai metode dalam proses belajar, agar mendapatkan hasil yang optimal.

Guru merupakan salah satu komponen dalam proses pembelajaran, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, diperlukan guru yang efektif dalam pembelajaran. Guru yang efektif memiliki strategi pengajaran yang baik dan didukung oleh metode penetapan tujuan, rancangan pengajaran, dan manajemen kelas (John W. Santrock, 2008: 7).

Sesuai dengan peranannya sebagai pengajar, guru mempunyai berbagai tugas dalam proses belajar mengajar dengan muridnya. Menurut Cassie (David A. Jacobsen, 2009: 196) guru yang efektif adalah mereka yang mampu menerapkan beragam strategi pengajaran, mulai dari *teacher-centered* hingga pendekatan yang lebih *student-centered*. Pada *teacher-centered*, guru yang lebih aktif dalam pembelajaran. Sedangkan pada *student-centered*, siswa yang lebih aktif dalam pembelajaran.

Sedangkan menurut John Dewey (Sugihartono, 2007: 108), dalam kegiatan belajar harus bersifat aktif, langsung terlibat, dan berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Dalam hal ini, siswa yang berperan aktif dalam kegiatan belajar dan guru bertindak sebagai fasilitator.

Keterlibatan siswa secara aktif menjadi hal yang penting. Sebagaimana menurut Eggen dan Kauchak (David A. Jacobsen, 2009: 197), keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran sangat penting, untuk pemahaman dan motivasi mereka.

Dari uraian di atas, maka guru yang efektif adalah guru yang menerapkan pendekatan *student-centered*. Salah satunya adalah menggunakan pendekatan kontekstual.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah mata pelajaran yang disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Menurut Djodjo Suradisastra (1992: 4) pada dasarnya Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan kajian tentang manusia dan dunia sekelilingnya. Sedangkan yang menjadi pokok kajian Ilmu Pengetahuan Sosial ialah tentang hubungan antar manusia. Latar telaaahnya adalah kehidupan nyata manusia dan tujuannya adalah upaya menyiapkan siswa supaya dapat menjadi warga negara yang baik.

Menurut Sapriya (2009: 194), pada jenjang SD/MI mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial memuat materi geografi, sejarah, sosiologi dan ekonomi. Melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, siswa disiapkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru juga perlu memahami karakteristik siswa. Siswa yang melakukan kegiatan belajar atau mengikuti proses pendidikan adalah individu. Baik dalam kegiatan klasikal, kelompok, ataupun individual, proses dan kegiatan belajarnya tidak dapat dilepaskan dari karakteristik, kemampuan dan perilaku individualnya (Nana Syaodih Sukmadinata, 2004: 35).

Menurut Piaget (Dwi Siswoyo, 2008: 102) bahwa usia siswa SD (7-11 tahun), berada pada tahap operasional konkret. Tahap Operasional konkret, ditandai dengan sudah mampu berpikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa-peristiwa konkret. Masih pendapat yang sama, menurut Piaget (Rita Eka Izzaty, 2008: 35) tahap operasional konkret ditandai dengan siswa membatasi pemikiran pada benda-benda dan kejadian yang akrab.

Berdasarkan karakteristik siswa SD yang berada pada tahap operasional konkret, maka dalam mengajarkan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang berupa konsep abstrak harus dikonkretkan. Maksudnya yaitu dapat dilihat, didengar, dan dihadapkan pada peristiwa sehingga lebih nyata. Dengan demikian, prestasi belajar yang dimiliki siswa menjadi maksimal.

Berdasarkan observasi, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas IV SD Negeri Dukuh, Kecamatan Nanggulan, Kabupaten Kulon Progo, belum menggunakan pendekatan *student-centered*. Pembelajaran yang dilakukan hanya berpusat pada guru. Metode yang digunakan oleh guru sering kurang variatif/masih tradisional, yaitu hanya ceramah saja. Guru sebagai pusat dalam pembelajaran. Ketika pembelajaran berlangsung hanya menjelaskan tanpa mengaitkan dengan kehidupan siswa sehari-hari, kemudian meminta siswa untuk menyimak dan mencatatnya. Sebagai akibatnya, siswa hanya pasif dan tidak ada komunikasi timbal balik dari siswa.

Ketika proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial berlangsung, siswa kelas IV di SD Negeri Dukuh, Kecamatan Nanggulan, Kabupaten Kulon Progo, berbeda-beda dalam mengikuti pembelajaran. Ada yang memperhatikan dengan

baik, bermalas-malasan, dan bahkan masih banyak siswa kurang antusias dalam pembelajaran.

Berdasarkan observasi lebih lanjut, siswa yang memperhatikan dengan baik saat mengikuti pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial akan mendengarkan dan menyimak dengan penuh perhatian, sehingga pembelajaran yang disampaikan oleh guru akan cepat dipahami. Jumlah siswa yang memperhatikan dengan baik sebanyak 47,06%. Siswa yang bermalas-malasan bisa dilihat dari siswa tidak mendengarkan pelajaran yang diberikan guru dan tidak mau bekerjasama dengan kelompok belajarnya, yaitu sebanyak 35,29%. Sedangkan siswa yang kurang antusias cenderung mengalihkan perhatian ke hal-hal lain yang lebih menarik bagi dirinya, hal ini ditandai dengan siswa yang mengajak berbicara dengan teman sebangkunya mengenai hal film yang mereka tonton sebelum tidur, yaitu sebanyak 17,65%.

Kelas IV SD Negeri Dukuh, Kecamatan Nanggulan, Kabupaten Kulon Progo, mempunyai prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang masih rendah. Ini dapat dilihat dari nilai nilai rata-rata ujian akhir semester II Tahun Ajaran 2010/2011, yang diperoleh siswa.

Tabel 1. Nilai Rata-Rata Ujian Semester II Kelas IV Tahun Ajaran 2010/2011

No.	Mata Pelajaran	Nilai Rata-Rata	KKM
1	PKn	80	65
2	Bahasa Indonesia	81	70
3	Matematika	71	60
4	Ilmu Pengetahuan Alam	76	61
5	Ilmu Pengetahuan Sosial	65	70

Sumber: Dokumentasi guru

Dalam tabel tersebut di atas, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata nilai ujian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada semester II masih rendah dibandingkan dengan mata pelajaran lain. Setelah peneliti mengadakan wawancara dengan guru kelas IV, ternyata memang mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang banyak mendapatkan kendala untuk menempuh batas ketuntasan. Guru kelas IV menceritakan tentang kesungguhan siswa saat proses kegiatan pembelajaran berlangsung. Ternyata pada saat mata pelajaran Matematika berlangsung, siswa lebih banyak yang serius dalam memperhatikan karena mata pelajaran tersebut menuntut siswa untuk sering berlatih dalam mengerjakan soal-soal. Sedangkan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, siswa begitu tertarik dan antusias karena sering mengadakan percobaan. Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan PKn, siswa juga merasa senang karena materinya juga mudah dan tidak terlalu membutuhkan hafalan yang banyak. Sedangkan untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), siswa selalu merasa kesulitan menghafal materi yang sangat banyak dan guru hanya menggunakan metode ceramah.

Oleh karena itu berdasarkan wawancara dengan siswa yang sekarang sudah kelas V, banyak yang beranggapan jika Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas IV adalah mata pelajaran yang sulit. Dari beberapa hal tersebut, mengakibatkan banyak siswa yang mendapat nilai rata-rata yang kurang dari kriteria ketuntasan yang telah ditentukan, yaitu 70. Guru kelas IV juga mengatakan, bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial untuk kelas IV banyak mempelajari tentang perekonomian dan kehidupan sosial. Sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yaitu materi tentang aktivitas ekonomi, perkembangan teknologi, koperasi, dan masalah sosial. Untuk materi Ilmu Pengetahuan Sosial yang paling sulit dipahami siswa adalah mengenai koperasi.

Prestasi belajar siswa akan baik, bila menggunakan pendekatan pembelajaran yang tepat. Menurut Rohmat Mulyana (2004: 194), Salah satu pendekatan pembelajaran yang cocok digunakan untuk mewujudkan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang lebih bermakna, adalah Pendekatan Kontekstual. Hal ini dikarenakan suatu metode akan memiliki kadar keefektifan dalam belajar Ilmu Pengetahuan Sosial, jika memenuhi prinsip-prinsip sebagai berikut: (1) melibatkan siswa secara aktif dalam perencanaan, pengajaran, dan evaluasi hasil belajar, (2) mengidentifikasi dan membangun minat dan pengalaman siswa, (3) mengaitkan pengetahuan teoritik dengan praktik, nilai sosial, dan pengalaman di sekolah, (4) mendorong siswa untuk mengungkapkan dan mendiskusikan keyakinan ilmiahnya dengan teman sebaya, guru, atau orang lain yang kompeten.

Pendekatan Kontekstual ini bertujuan membantu siswa mengaitkan pengetahuan teoritik (materi ajar) dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari

melalui pengalaman secara langsung, sehingga siswa memiliki pengetahuan yang dinamis untuk mengkonstruksi pemahamannya sendiri secara aktif. Jika dikaitkan dengan materi, pendekatan ini tepat diterapkan untuk materi Ilmu Pengetahuan Sosial mengenai koperasi, yang membutuhkan keterlibatan siswa secara aktif dan membangun minat serta pengalaman siswa mengenai koperasi. Pendekatan kontekstual ini sesuai dengan tahap perkembangan siswa SD, yang berada pada tahap operasional konkret. Piaget (Rita Eka Izzaty, 2008: 35) tahap operasional konkret ditandai dengan siswa membatasi pemikiran pada benda-benda dan kejadian yang akrab.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka penelitian ini akan membahas mengenai meningkatkan prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial menggunakan pendekatan kontekstual bagi siswa kelas IV SD Negeri Dukuh, Kecamatan Nanggulan, Kabupaten Kulon Progo.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalahnya adalah:

1. Prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas IV SD Dukuh, Kecamatan Nanggulan, Kabupaten Kulon Progo masih rendah jika dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya.
2. Guru kelas IV masih menggunakan pendekatan *teacher-centered* dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

3. Guru kelas IV SD Negeri Dukuh kurang variatif/masih tradisional dalam mengajar.
4. Siswa kelas IV SD Dukuh, Kecamatan Nanggulan, Kabupaten Kulon Progo, bermalas-malasan dan kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.
5. Siswa kelas IV SD Dukuh, Kecamatan Nanggulan, Kabupaten Kulon Progo, masih menganggap mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial adalah mata pelajaran yang sulit.

C. Pembatasan Masalah

Siswa kelas IV SD Negeri Dukuh, memerlukan pendekatan yang tepat untuk meningkatkan prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. Oleh karena itu, batasan masalah dari penelitian ini adalah rendahnya prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas IV SD Negeri Dukuh, Kecamatan Nanggulan, Kabupaten Kulon Progo.

D. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka perumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana meningkatkan prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial menggunakan pendekatan kontekstual bagi siswa kelas IV SD Negeri Dukuh, Kecamatan Nanggulan, Kabupaten Kulon Progo?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui cara meningkatkan prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial menggunakan pendekatan kontekstual bagi siswa kelas IV SD Negeri Dukuh, Kecamatan Nanggulan, Kabupaten Kulon Progo.

F. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi guru, sekolah, dan siswa. Adapun manfaat hasil penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis :

- a. Sebagai bahan referensi yang dapat digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai upaya peningkatan prestasi belajar menggunakan pendekatan kontekstual, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.
- b. Memberikan sumbangan untuk pengembangan di bidang pendidikan, khususnya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

2. Manfaat Praktis :

a. Bagi Guru

- 1) Membantu guru dalam mengatasi permasalahan pembelajaran yang mereka hadapi.
- 2) Memberikan masukan pada guru tentang pentingnya pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.
- 3) Meningkatkan profesionalisme guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

b. Bagi Sekolah

- 1) Memberikan sumbangan dalam upaya peningkatan mutu dan efektivitas pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.
- 2) Meningkatkan prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial, sehingga kualitas pembelajaran di sekolah menjadi baik.

c. Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.
- 2) Siswa merasa mudah dalam memahami materi Ilmu Pengetahuan Sosial yang diajarkan.
- 3) Siswa dapat belajar dari pengalaman sendiri, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

d. Bagi Peneliti

- 1) Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti sebagai dasar upaya meningkatkan prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial.
- 2) Mendapatkan pengalaman secara langsung dalam menerapkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.